**BAB II**

**LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU,**

**KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Landasan Teori**
2. **Hakikat Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***
3. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi, model hampir sama dengan strategi pembelajaran. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya.[[1]](#footnote-1) Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa untuk memudahkan kita memahami arti dari model maka disebutkan bahwa model hampir sama dengan strategi, karena model merupakan suatu rancangan atau langkah-langkah yang akan ditempuh atau dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu keadaan yang mungkin terjadi.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Artinya, suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai pembelajaran ialah ketika terjadi interaksi antara siswa dan guru dengan sumber belajar yang merupakan suatu ilmu atau informasi baru bagi peserta didik yang belum diketahuinya. Interaksi yang terjadi bukan diluar kegiata belajar melainkan di satu lingkungan belajar. Misalnya, di sekolah, di madrasah, atau di tempat- tempat dimana terjadi suatu kegiatan belajar yang dimana guru selaku pendidik memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada siswa selaku peserta didik. Maka tidak dapat dikatakan proses pembelajaran jika gurunya tidak ada.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[[2]](#footnote-2) Dengan kata lain, Pembelajaran telah terjadi ketika seorang individu berperilaku, bereaksi, dan merespon sebagai hasil dari pengalaman dengan satu cara yang berbeda dari caranya berperilaku sebelumnya.

Model pembelajaran merupakan kemasan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran diperlukan untuk menyusun teori atau hipotesis pembelajaran. Model berguna sebagai alat komunikasi bagi para ahli pengembangan model pembelajaran itu sendiri dan model pembelajaran berguna sebagai petunjuk dalam merencanakan aktivitas dan pengelolaan pembelajaran, serta alat pengambilan keputusan.[[3]](#footnote-3)

Ini berarti bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, yang dimana terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu. Dengan demikian model pembelajaran dapat membantu guru dalam merancang suatu perencanaan yang akan ia gunakan dalam proses pembelajaran. Mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir pembelajaran.

Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[[4]](#footnote-4)

Arends menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.”* Artinya, istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya.[[5]](#footnote-5)

Dalam penjelasan yang lain model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.[[6]](#footnote-6) jadi, dalam model pembelajaran guru sebagai pelaksana model pembelajaran dapat membayangkan kegiatan seperti apa dan dalam keadaan yang bagaimana suatu model tertentu digunakan. Agar model pembelajaran yang digunakan guru berhasil secara optimal maka guru harus memahami dan memperhatikan model pembelajaran yang baik untuk di aplikasikan dalam kegiatan belajarnya.

Jadi, ketika kita akan menggunakan suatu model pembelajaran tertentu maka kita terlebih dahulu harus memperhatikan dan mengetahui model tersebut kemudian kita lihat kondisi lingkungan belajar siswa apakah model ataupun metode yang kita gunakan cocok untuk kita aplikasikan atau tidak dalam suatu kegiatan belajar tertentu? Agar tujuan pembelajaran yang kita tentukan dapat berhasil secara optimal.

Joyce dan Weil mengemukakan bahwa setiap model belajar mengajar atau model pembelajaran harus memiliki empat unsur berikut:

1. Sintak (Sy*ntax*) yang merupakan fase-fase (*pashing*) dari model yang menjelaskan model tersebut dalam pelaksanaannya secara nyata (Joyce dan Weil, 1986:14). Contohnya, bagaimana kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran dilakukan? Apa yang akan terjadi berikutnya?
2. Sistem sosial (*the social system*) yang menunjukkan peran dan hubungan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kepemimpinan guru sangatlah bervariasi pada satu model dengan model lainnya. Pada satu model guru berperan sebagai fasilitator namun pada model lain guru berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan.
3. Prinsip reaksi (*principles of reaction)* yang menunjukkan bagaimana guru memperlakukan siswa dan bagaimana pula ia merespon terhadap apa yang dilakukan siswanya. Pada satu model, guru memberi ganjaran atas sesuatu yang dilakukan siswa dengan baik, namun pada model yang lain guru bersikap tidak memberikan penilaian terhadap siswanya, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas.
4. Sistem pendukungan (*Support System*) yang menunjukkan segala sarana, bahan, dan alat yang dapat digunakan untuk mendukung model tersebut.

Jadi, model pembelajaran adalah segala hal yang mencakup dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang merupakan suatu alat untuk membantu perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara optimal. Dalam pelaksanaannya guru diharapkan mampu memahami dan memperhatikan model tersebut disesuaikan dengan kondisi belajar siswa agar kegiatan belajar siswa berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”.* Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[[7]](#footnote-7)

1. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

*Student Facilitator and Explaining* berasal dari bahasa inggris yang berarti siswa yang memberi kemudahan *(facilitator)* dan menjelaskan *(eksplaining)*. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining.* Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan. Oleh sebab itu, sangat cocok digunakan oleh pendidik/guru karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan di antaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.[[8]](#footnote-8)

Implementasi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan model pembelajaran yang dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan yang terjadi pada model ini memberikan kebebasan siswa baik untuk mengemukakan ide/gagasan mereka sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan baik dari bacaan buku pada mata pelajarannya atau yang lainnya, maupun menanggapi pendapat siswa lainnya. Sehingga menuntut adanya komunikasi antarsiswa agar proses pembelajaran menjadi optimal. Selain itu, tanggung jawab terhadap ide atau pendapat yang mereka sampaikan sangat diperlukan. inti dari kegiatan dalam model SFE ini ialah model menjelaskan kepada rekan. Maka yang di tuntut adalah siswa aktif dan berani menjelaskan kepada rekan sebayanya mengenai materi yang ia temukan berdasarkan informasi tentang materi ajar yang sedang dilaksanakan baik dari penjelasan guru atau pun dari buku yang ia baca.

1. Kelebihan dan kekurangan Model *Student Facilitator and Explaining*

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* mempunyai kelebihan yaitu:

1. Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret
2. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
3. Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar
4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar
5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide/gagasan.[[10]](#footnote-10)

Sedangkan kekurangan model SFE antara lain yaitu:

1. Siswa yang pemalu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
2. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
3. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
4. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.[[11]](#footnote-11)
5. Langkah-langkah Model *Student Facilitator and Explaining*
6. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar.
7. Guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
8. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagai/peta konsep.
9. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
10. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
11. Penutup.[[12]](#footnote-12)

Peran siswa sebagai *fasilitator* dan penjelas dalam metode ini yaitu merencanakan bagaimana cara mereka mengajarkan materi yang sedang dipelajari kepada satu sama lain dan menyampaikannya secara lisan melalui bagan kepada anggota kelompok lainnya. Selain itu, menggambarkan bagaimana cara menyelesaikan tugas yang diberikan, memberikan umpan balik yang spesifik mengenai pekerjaan siswa lainnya, dan menyelesaikan tugas tersebut.

Sedangkan peran guru yaitu sebagai *manager,* guru memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Selain itu sebagai mediator, guru memandu menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Dengan kata lain, guru memberikan pengarahan kepada kelompok dengan menyatakan tujuan dari tugas atau materi yang diberikan, mendorong dan memastikan siswa untuk berpartisipasi. Membuat siswa mendapatkan giliran adalah salah satu cara untuk memformalkan partisipasi seluruh anggota kelompok. Selain itu, memberikan kesempatan untuk menyampaikan umpan balik positif kepada semua anggota.

1. **Hakikat Keaktifan Belajar**

Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.[[13]](#footnote-13) Perubahan yang terjadi ialah hasil dari pengoptimalan penggunaan indera individu tersebut mulai dari mendengar, melihat, menghayati, meniru, sampai melatih atau melakukan latihan. Perubahan yang menyangkut semua aspek kepribadian, yakni pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kebiasaan, sikap dan aspek perilaku lainnya. Perubahan yang mengarah kepada hal yang lebih baik dari sebelumnya. Jadi, inti dari seorang individu yang sedang belajar adalah berubah dari tidak baik menjadi baik, tidak tahu menjadi tahu, dapat membedakan baik buruk, salah benar yang dihasilkan dari latihan-latihan yang telah dilakukan dan sebagai hasil dari interaksi ia dengan lingkungannya.

 Belajar sebenarnya telah dimulai semenjak Nabi Adam as., Dalam Al-Qur’an dinyatakan oleh Allah SWT: albaqarah : 31-32

(البقرة : 32-31)

Artinya:

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al- Baqarah: 31-32).[[14]](#footnote-14)

 Salah satu bagian penting dari proses belajar adalah kemampuan individu memproduksi hasil belajarnya.[[15]](#footnote-15) Nabi Adam pun ternyata dapat memproduksi hasil belajar, terbukti dengan kemampuan Nabi Adam menjelaskan dan menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan Allah kepadanya. Proses belajar selanjutnya yang dilakukan Nabi Adam dengan isterinya siti Hawa yakni ketika diturunkan ke bumi karena pengambilan keputusan darinya yang salah, namun demikian kesalahan ini kemudian menjadi pelajaran untuk kedepannya bahwa hendaknya dalam pengambilan keputusan melihat, memikirkan dan memutuskan tingkah laku yang baik dan benar baik bagi dirinya maupun orang lain. Hal itu tentu sebagai proses belajar, walaupun keputusan yang mereka ambil salah namun keduanya melatih tingkah laku melalui pemecahan masalah yang berguna untuk memecahkan permasalahan ketika di bumi.

 Dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif dijelaskan dalam al-Qur’an.

Firman Allah SWT:

 (المائدة : 9)

“ Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal shaleh (bahwa) untuk mereka pahala yang besar.” (Q.S Al-Maidah :9)[[16]](#footnote-16)

 Keaktifan ada dua macam, yaitu (1) keaktifan rohani, (2) keaktifan jasmani.[[17]](#footnote-17) Kedua hal ini tentu tidak dapat dipisahkan karena yang bekerja aktif ialah tubuh kita, selaku manusia yang hidup yang memiliki ruh dan jasad. Misalnya, ketika siswa berpikir. Berpikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses berpikir raganya pasif atau tidak aktif sama sekali, raga kita atau siswa yang berpikir seperti otak, urat saraf, gerakan tangan atau anggota tubuh yang lainnya juga bisa aktif ketika siswa itu berpikir.

Paul B. Diedrieh menemukan berbagai bentuk keaktifan yang dapat dilakukan yaitu:

1. *Visual activities*, seperti membaca, melihat gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati cara orang lain bekerja atau bermain.
2. *Oral activities*, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian percakapan atau diskusi, permainan, musik, pidato, dan ceramah.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin atau membuat rangkuman.
5. *Drawing activities*, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
6. *Motor activities*, melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan bekebun.
7. *Mental activities*, seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti minat, membedakan, berani, tenang, gembira, gugur, kagum, dan sebagainya.[[18]](#footnote-18)
9. Pengertian keaktifan belajar

 Keaktifan mempunyai kata dasar aktif yang mempunyai awalan ke- dan akhiran an-, yang mempunyai arti giat berusaha, lebih banyak pemasukan dari pada pengeluaran, dinamis, mampu bereaksi dan beraksi.[[19]](#footnote-19) Sedangkan belajar ialah suatu proses perubahan terhadap tingkah laku individu yang diperoleh dari pengalaman tertentu.[[20]](#footnote-20) Dilihat dari pengertian tersebut, maka arti dari keaktifan belajar ialah suatu keadaan seorang individu yang giat berusaha melakukan perubahan-perubahan tindakan berupa tingkah laku yang mengarah kepada hal yang lebih baik lagi. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

 Menurut Aqip belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia.[[21]](#footnote-21) Pendapat ini memberikan makna secara umum, tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan dalam diri seseorang banyak sekali sifat maupun jenisnya, karena itu, sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. misalnya perubahan organ atau anggota tubuh seseorang karena kecelakaan atau yang lainnya, kemudian perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk. Perubahan- perubahan tersebut tentu bukan lah perubahan dalam proses belajar. karena aktivitas belajar itu sendiri merupakan aktivitas yang disadari dan mempunyai tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah “suatu proses yang sadar akan tujuan”.

 Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik sangat dituntut untuk aktif karena peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedang guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

 Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terjadi jika memenuhi hal-hal berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;
2. Guru berperan sebagai pembimbing agar terjadi pengalaman dalam belajar;
3. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar)
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, mencapai peserta didik yang keatif, dan mampu menguasai konsep-konsep;
5. Pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.[[22]](#footnote-22)

 Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

 Keaktifan belajar bukanlah sebuah tujuan dalam pembelajaran. Namun merupakan strategi atau siasat agar kegiatan belajar menjadi hidup kemudian menciptakan suasana belajar yang penuh dengan semangat, dan siswa ingin berlomba-lomba dalam belajar. Hal ini tentu merupakan poin yang sangat baik dalam belajar.

 Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah (2): 148

(البقرة: ١٤٨)

Artinya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S. Al-Baqarah: 148)[[23]](#footnote-23)

1. Faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar

 Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Gagne dan Briggs menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik;
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
5. Memberiksn petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
6. Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
7. Memberikan umpan balik (*feedback*);
8. Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.[[24]](#footnote-24)

 Faktor- faktor tersebut bukan hanya sebagai pengetahuan saja, namun juga sebagai bahan untuk dikerjakan atau dilaksanakan pada saat guru mengajar sehingga mendorong terciptanya keaktifan belajar siswa secara optimal.

 Berdasarkan beberapa literatur di atas tentang keaktifan belajar, maka menurut penulis siswa belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisik, pembelajaran yang penuh semangat, suasana belajar terasa hidup, giat, dan efektif. Sedangkan keaktifan belajar siswa ialah suatu keadaan belajar yang terjadi dalam kelas dimana siswa ikut serta berperan secara terus menerus, siswa tidak hanya diam menyimak dan mendengarkan saja ketika guru menyampaikan materi pelajaran akan tetapi siswa pun ikut berpartisipasi, memberi respon, umpan balik, serta bertanya dan menjawab.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. **Hasil penelitian Rani Rahmiasih**

Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar PKN Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ringinharjo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas pembelajaran PKN pada siswa kelas IV SD Negeri Ringinharjo dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional, dan juga untuk mengetahui bagaimana perbedaan keaktifan dan prestasi belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B dan IV C yang berjumlah 47 siswa. Pemilihan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dilakukan secara sengaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data angket keaktifan dan soal *pretest posttest.* Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (*t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:

1) ada perbedaan keaktifan belajar PKN antara menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional. Hal ini diketahui dari uji t angket keaktifan belajar siswa dengan nilai sig 0,007, atau sig < 0,05.

2) Ada perbedaan prestasi belajar PKN siswa antara menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran konvensional. Hal ini diketahui dari uji t nilai prestasi belajar siswa dengan nilai sig 0,000 atau sig < 0,05. 3) Model pembelajaran *student facilitator and explaining* lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar PKn siswa. Hal ini diketahi dari hasil nilai angket dengan jumlah rata-rata 106,04 dan nilai *posttest* dengan jumlah rata-rata 86,00 dari kelompok yang menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining,* sedangkan hasil nilai angket dengan jumlah rata-rata 100,13 dan nilai *posttest* dengan jumlah rata-rata 77,96 berasal dari kelompok kontrol yang menggunakan model pemeblajaran konvensional.[[25]](#footnote-25)

 Dalam penelitian diatas ialah sebagai suatu eksperimen dimana siswa yang menggunakan model pembelajaran SFE lebih aktif daripada penggunaan model konvesinal. Hal ini ialah sebagai suatu contoh bahwa model SFE sangat baik dan efektif digunakan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

1. **Hasil Penelitian Rena Kristyaswati**

Penerapan Metode *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Materi Kondisi Geografis Dan Penduduk Kelas VII B di SMPN 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelasVII B SMP N 2 Depok dengan menerapkan metode *Student Facilitator and Explaining* karena keaktifan siswa di kelas tersebut masih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP N 2 Depok sebanyak 32 siswa. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus. Dalam satu siklus terdapat dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan catatan lapangan. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data digunakan triangulasi metode. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila rata-rata persentase indikator keaktifan siswa mencapai 75% pada pembelajaran IPS. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII B SMP N 2 Depok. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata persentase indikator keaktifan siswa setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata persentase indikator keaktifan siswa berdasarkan triangulasi metode, hasil observasi, angket dan wawancara keaktifan siswa adalah 70%. Pada siklus II persentase indikator keaktifan siswa berdasarkan triangulasi metode, hasil observasi, angket dan wawancara keaktifan siswa persentasenya menjadi 77%. Hal ini berarti bahwa rata-rata persentase indikator keaktifan siswa kelas VII B SMPN 2 Depok telah melampaui criteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 75%.[[26]](#footnote-26)

Metodologi yang digunakan dalam penelitian diatas yaitu dengan menggunakan PTK dan metode ini berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa pada siklus ke II dengan persentase 77 % dengan criteria keberhasilannya yakni dengan 75%.

1. **Hasil Penelitian Desty Junita Sitohang**

Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (siswa sebagai fasilitator dan penjelas) Terhadap kemampuan menulis teks berita oleh Siswa kelas VIII smp negeri 1 bosar maligas Tahun pembelajaran 2013/2014.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Siswa sebagai Fasilitator dan Penjelas) terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bosar Maligas Tahun Pembelajaran 2013/2014 yang berjumlah 201 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah sampel yang langsung ditetapkan untuk menjadi wakil dari populasi yang ada yaitu sebanyak 50 orang siswa dari jumlah populasi 201 orang siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis eksperimen untuk melihat akibat atau pengaruh dari suatu perlakuan. Desain eksperimen yang digunakan adalah *two group posttest-only control design*. Untuk kelompok satu sebagai kelas eksperimen diberi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (siswa sebagai fasilitator dan penjelas) dalam menulis teks berita dan kelompok kedua sebagai kelas kontrol diberi model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis teks berita.

Kemudian diadakan *post-test* (tes akhir). Hasil penelitian disimpulkan, kemampuan menulis teks berita yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Siswa sebagai Fasilitator dan Penjelas) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bosar Maligas Tahun Pembelajaran 2013/2014 adalah baik dengan nilai ratarata 76,4. Kemampuan menulis teks berita yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bosar Maligas Tahun Pembelajaran 2013/2014 adalah cukup dengan nilai rata-rata 61,6. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Siswa sebagai Fasilitator dan Penjelas) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berita. Ini terbukti dari hasil uji t diperoleh nilai thitung > ttabel(0,05), yakni 4,65 > 2,01.

1. **Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan kebebasan siswa baik untuk mengemukakan ide/gagasan mereka sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan baik dari bacaan buku pada mata pelajarannya atau yang lainnya, maupun menanggapi pendapat siswa lainnya. Sehingga menuntut adanya komunikasi antarsiswa agar proses pembelajaran menjadi optimal. Selain itu, tanggung jawab terhadap ide atau pendapat yang mereka sampaikan sangat diperlukan. inti dari kegiatan dalam model SFE ini ialah model menjelaskan kepada rekan. Maka yang di tuntut adalah siswa aktif dan berani menjelaskan kepada rekan sebayanya mengenai materi yang ia temukan berdasarkan informasi tentang materi ajar yang sedang dilaksanakan baik dari penjelasan guru atau pun dari buku yang ia baca.

Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dirasa tepat untuk merangsang siswa agar dapat berperan aktif dalam belajar terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Jika model pembelajaran *Student Facilitator and explaining* dilaksanakan guru dengan efektif maka keaktifan belajar siswa akan tinggi.

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa definisi konseptual diatas, maka gambaran penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berfikir. Berikut ini adalah bagan dari kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini:

 ator

Keaktifan Belajar

(variabel Y)

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (variabel X)

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar.
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagai/peta konsep.
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa.
5. Guru me nerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup
7. *Visual activities,*
8. *Oral activities*
9. *Listening activities,*
10. *Writing activities*,
11. *Drawing activities*,
12. *Motor activities,*
13. *Mental activities*,
14. *Emotional activities*

1. **Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, hypo artinya kurang dari, sedangkan thesis artinya pendapat/teori. Jadi, arti dari hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penlitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Tidak semua penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat ekploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[[27]](#footnote-27)

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dapat digunakan dengan baik dalam mata pelajaran SKI di MAS Panacaran.
2. Siswa belajar dengan aktif dalam mata pelajaran SKI di MAS Panacaran.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *student facilitator and explaining* (variabel X) dengan keaktifan belajar (variabel Y) dalam mata pelajaran SKI di MAS Panacaran.
1. Muhammad fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 29. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 17. [↑](#footnote-ref-2)
3. Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*(Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 128-129. [↑](#footnote-ref-3)
4. Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Aris Shoimin, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23-24. [↑](#footnote-ref-5)
6. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 46. [↑](#footnote-ref-6)
7. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 46. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183-184. [↑](#footnote-ref-8)
9. Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 71. [↑](#footnote-ref-9)
10. Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 184-185. [↑](#footnote-ref-10)
11. Aris Shoimin, 185. [↑](#footnote-ref-11)
12. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 128-129. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ramayulis*, Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 334. [↑](#footnote-ref-13)
14. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ( Solo: Tiga Serangkai,2014), 6. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ramayulis, 335. [↑](#footnote-ref-15)
16. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ( Solo: Tiga Serangkai,2014), 108. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*( Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 101. [↑](#footnote-ref-17)
18. . Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*( Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 102. [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*(Jakarta: Gita Media Press, 2004), 597 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ramayulis*, Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 337. [↑](#footnote-ref-20)
21. Aqip Zaenal, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*(Surabaya, Insan Cendikia, 2003),101. [↑](#footnote-ref-21)
22. Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 41-42.

 [↑](#footnote-ref-22)
23. Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, ( Solo: Tiga Serangkai,2014), 23. [↑](#footnote-ref-23)
24. Donni Junni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran,* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 43. [↑](#footnote-ref-24)
25. Repository.upy.ac.id>Artikel [↑](#footnote-ref-25)
26. Repository.upy.ac.id>Artikel [↑](#footnote-ref-26)
27. Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*(Bandung: Al-Fabeta, 2014), 63-64. [↑](#footnote-ref-27)